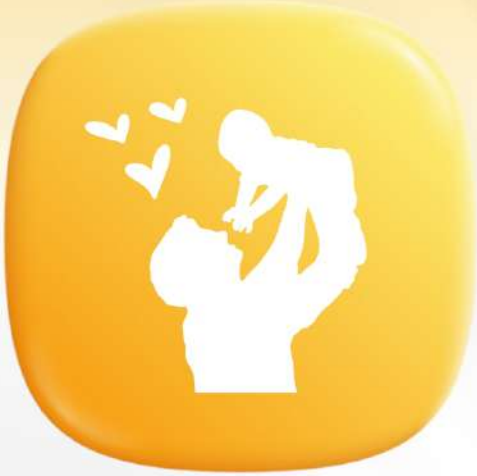
AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Buletin Jumat



Jalan Hidup Ayah Kita

Edisi 30 29/05/2026

Selengkapnya →

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Jalan Hidup Ayah Kita

Oleh :
***Habib Asyrafy, S.Pd.I, M.Si**

Ketika Nabi Ibrahim mengayunkan pisau di tangannya untuk menyembelih anak yang tentu dicintai ayahnya lebih dari dirinya sendiri, nyatalah bahwa beliau termasuk orang yang sanggup menyerahkan segalanya, salatnya, manasiknya, hidup dan matinya kepada Allah. Allah pun memuliakan beliau dengan sebutan yang baik di seluruh penjuru bumi hingga akhir waktu dan menjadikan beliau ayah bagi setiap orang yang mengikuti beliau berserah diri kepada Yang Maha Memberi Manfaat.

Muslim adalah nama yang diberikan Allah pada orang-orang yang mengikuti jalan Nabi Ibrahim, berserah diri.

Meskipun jutaan orang telah tertarik untuk mengambil jalan hidup beliau menjadi jalan hidupnya dan menjadi seorang muslim, mencapai tingkat kepasrahan yang telah beliau capai tentu bukan perkara mudah. Seseorang tidak akan begitu saja menyerahkan nasibnya untuk diatur pihak lain jika pihak lain itu belum ia kenal dan percayai. Itulah sebabnya seseorang diminta untuk melantangkan kesaksiannya bahwa tiada sesuatu pun di jagat raya yang layak dicinta dan diagungkan sedemikian rupa selain Allah yang menciptakan, memiliki, memelihara seluruh alam dan membenarkan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah untuk menjadi seorang muslim.

Dengan berkali-kali menyatakan sikap di tengah-tengah kehidupan, kepercayaan seseorang akan menjadi kuat. Tetapi orang yang telah percaya kepada kebenaran dan petunjuk yang Allah turunkan mungkin saja berbuat tidak sesuai dengan kebenaran dan petunjuk tersebut. Karena itu percaya saja pun tidak cukup. Untuk dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang pada akhirnya hanya memberi mudharat dan kehinaan pada pelakunya, seseorang haruslah mendekatkan diri pada Yang Maha Memberi Manfaat dan itu dapat seorang muslim lakukan dengan salat. Dengan menjalin hubungan seintens salat lima kali sehari semalam, praktik-praktik ko-

tor diharapkan secara bertahap terkikis dari keseharian seorang muslim.

Pembersihan seorang muslim dari perbuatan yang berlawanan dengan irama gerak seluruh alam disempurnakan dengan berpuasa. Betapa tidak! Jika makan, minum yang merupakan kebutuhan pun sanggup mereka tinggalkan, tentulah maksiat yang jelas bukan merupakan kebutuhan lebih mudah mereka tinggalkan. Jika dari istri yang halal pun mereka sanggup menahan diri hingga waktu yang Allah tentukan, tentulah dari perkara-perkara yang Allah haramkan mereka juga sanggup menahan diri. Jika sudah demikian, wajarlah orang yang berpuasa diharapkan menjadi orang yang bertakwa. Bukankah Nabi telah menjanjikan predikat manusia paling bertaqwa kepada siapapun yang sanggup meninggalkan segala larangan Allah?.

Tapi takwa pun belum cukup untuk melambungkan derajat seorang muslim sejajar dengan orang yang menyerahkan salatnya, manasiknya, hidupnya dan matinya hanya untuk Allah. Orang yang bertakwa bukanlah orang baik yang gemar menebar manfaat, mereka hanya orang yang menahan diri dari berbuat jahat.

Untuk mengubah seorang yang senantiasa mencari manfaat menjadi

seorang yang menebar manfaat, seorang muslim harus menjadikan ketakwaan yang telah ia peroleh sebagai bekal dalam perjuangan penuh pengorbanan bernama Haji dan Qurban. Allah berfirman:

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah/2: 197).

Dengan membersamai jutaan umat manusia di rumah Allah, seorang muslim diharapkan sadar bahwa ia hanyalah hamba Allah dan tidak berbeda dari setiap orang selainnya, lalu menganggap mereka bagian dari dirinya sendiri. Apabila muslim yang berlelah-lelah dalam perjalanan haji telah mencapai titik dimana ia dapat melihat mereka semua sejatinya satu, tentulah perjalanan hajinya itu menjadi haji yang mabrur sedangkan ia sendiri naik dari tingkatan orang yang bertaqwa menjadi seorang abrar (yang dipenuhi kebajikan).

Tidak ada kebajikan yang disebutkan Allah kecuali akan seorang abrar ker-

jakan di kampung halamannya. Allah berfirman: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah/2: 177).

Maka kita akan melihat seorang yang mabrur hajinya menjadikan semua kebajikan yang disebutkan dalam ayat tersebut sebagai bagian dari kesehariannya. Meskipun dianggap mustahil bagi orang yang senantiasa memikirkan dirinya sendiri dan dianggap sulit oleh mereka yang kesenangannya hanya menerima (manfaat), semua kebajikan yang disebutkan dalam ayat tersebut akan dapat diperbuat orang-orang abrar sebab pandangan mereka telah tercerahkan oleh tauhid dan mereka telah mengganti kesenangan mereka menerima manfaat dengan apa yang Allah senangi, yakni menebar manfaat.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Momen hari raya haji dan qurban ini hendaknya kita jadikan pengingat bahwa kita tidak bukan Nasrani atau Yahudi yang hanya mengaku-aku keturunan Nabi Ibrahim tanpa jejak semangat berkorban sedikit pun dalam diri mereka. Jika seseorang merasa telah menjadi seorang muslim dengan bersaksi atas keesaan Allah, percaya pada para utusan, mendirikan salat, berpuasa dan bersedekah, maka Yahudi dan Nasrani pun mengerjakan semua itu. Adapun orang yang dinamai Allah muslim, berjuang dan bersusah payah demi menebar manfaat pada orang-orang yang telah dipercayakan Allah untuk berada di sekitarnya.

Maka berjuang dan berkorbanlah di jalan Allah hai anak-anak Ibrahim! Sebab tidaklah termasuk dalam millah Ibrahim, mereka yang tidak bersusah payah dan berkorban demi tingginya kalimat Allah. Bukankah Nabi telah bersabda bahwa Haji wajib bagi yang mampu. Jika tidak ada uzur jelas tapi menundanya hingga meninggal, maka dikhawatirkan ia mati dalam keadaan menyimpang dari Islam.

Lagipula, Dia tidak meminta kita menyerahkan leher anak kita atau leher kita sendiri! Dia hanya meminta kita menyerahkan hidup kita agar kemudian Dia menggantinya dengan hidup yang jauh lebih baik. Beratkah kita menyerahkan barang yang sedikit kepada Dia yang kita akui pasti akan memberi ganti yang lebih baik?

***Penulis Merupakan Guru Matematika AAIBS**

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA



PALESTINA
BUTUH BANTUANMU
BATCH 3

Transfer donasi Anda melalui Bank Muamalat 4820 5050 50 An. LAZIS Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara



New Student Enrollment

Academic Year **2026-2027** **Open Now!**



Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara

SD	SMP	MA
Full Day	Boarding	Boarding

Scan Here!

0811 6066 080

alazharasysyarifsumut

Jl. Mahoni Pasar II, Kel. Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera utara 20371

Al-Azhar Asy-Syarif Medan

TK	SD	SMP	SMA
Full Day			

Scan Here!

0811 6161 6080

alazharasysyarifmedan

Jl. Sei Asahan No.37, Kel. Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan

www.alazharasysyarifsumut.sch.id